

## PEMANFAATAN BENDA CAGAR BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Sutrisno Mohamad<sup>1</sup>, Hermawan Mokodompit<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: [sutrisno@ung.ac.id](mailto:sutrisno@ung.ac.id)

<sup>2</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia.

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Cultural heritage objects; history learning.

**How to cite:**

Sutrisno Mohamad,  
Hermawan Mokodompit.  
Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Gorontalo. Jambura, History and Culture Journal, 1(1), 16-25

**DOI:**

### ABSTRACT

This research aims to know the use of cultural heritage objects as a source of historical learning in Bolaang Mongondow, in addition to looking at the factors that become obstacles in the use of cultural heritage objects. The method used is a qualitative method to describe descriptively the phenomena that occur as a whole and through. Data analysis used is interactive analysis, where the data collection or interaction. This research is expected that historical learning in school will utilize cultural heritage objects in the region to provide a complete historical understanding of events that occur in the region so that students are more familiar and love their region through cultural relics.

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Bolaang Mongondow mencatat bahwa banyak bangunan Benda Cagar Budaya bersejarah menyimpan kenangan masa lalu dan menjadi bukti perkembangan Bolaang Mongondow itu sendiri. Bangunan bangunan benda cagar budaya bersejarah tersebut sekarang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat Bolang Mongondow.

<sup>1</sup> Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: [sutrisno@ung.ac.id](mailto:sutrisno@ung.ac.id)

<sup>2</sup> College student, Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia.

Peninggalan sejarah berupa bangunan cagar budaya bermanfaat sebagai pembangkit motivasi, kreativitas dan mengilhami generasi muda untuk memahami sejarah dan identitas suatu daerah. Peninggalan sejarah dan benda cagar budaya ini menjadi bukti sejarah yang mewarnai wajah daerah ini. Namun juga kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah menyebabkan keberadaan benda-benda peninggalan sejarah ini menjadi terabaikan. Dibutuhkan kesungguhan dan keseriusan masyarakat dan pemerintah memelihara serta melestarikan benda cagar budaya yang ada di Bolaang Mongondow.

Benda cagar budaya yang lestari, secara ideal akan memberi peluang pemanfaatan peninggalan arkeologi, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitarnya tanpa menimbulkan dampak negatif. Dalam hal ini, kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir batin serta terpeliharanya nilai-nilai luhur budaya, demikian juga lingkungan hidup masyarakat setempat. Hal ini dapat diperoleh dari pemasukan pariwisata yang nantinya dapat dipakai dalam upaya pelestarian benda/situs cagar budaya. Pemanfaatan juga akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga dapat dijadikan objek pembelajaran para peserta didik untuk mengetahui peninggalan-peninggalan bersejarah pada masa lalu.

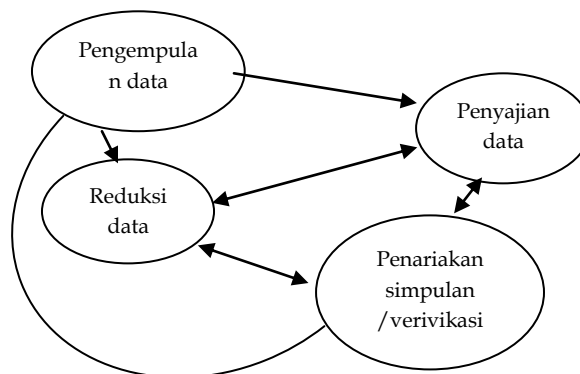
Pembelajaran sejarah di sekolah menengah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis, artinya pengajaran sejarah adalah agar generasi muda berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran terhadap karya-karya dari nenek moyangnya sebagai suatu identitas suatu daerah, maka kiranya perlu mengupas beberapa hal yang berkaitan dengan model-model dalam pembelajaran sejarah. Untuk meminimalisasi permasalahan yang ada, baik pembelajaran sejarah maupun

guru sejarah, perlu adanya langkah yang jelas agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan bermakna.<sup>3</sup>

## 2. Metode

Riset yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana pendekatannya ingin memahami suatu fenomena pemanfaatan benda cagar budaya terhadap pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Bolaang Mongondow.

Data yang diperoleh dalam riset ini bersumber dari, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang berasal dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan secara *integrative* yang kemudian dianalisis secara interaksi. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan di lapangan yang disusun secara lentur dan terbuka sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan lebih menekankan pada pendekatan kritik dalam merekonstruksi suatu peristiwa yang ada. Teknik analisis interaktif ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi<sup>4</sup>.



Bagan 1. Analisis Data Interaktif

<sup>3</sup> Agus Budi Wibowo. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014.

<sup>4</sup> Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Sutopo. Hal. 41.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo bahwa terdapat beberapa situs yang terdapat di Bolaang Mongondow baik yang sudah teregistrasi maupun yang belum teregistrasi. Situs ini antara lain, Makam Raja D.C Manoppo yang terdapat di Kota Kotamobagu, Makam tua Raja-Raja Gerah yang terdapat di Bolaang, Kubur Tebing Batu Dumoga terdapat di Dumoga, Makam Raja Biga terdapat di Biga (Dumoga), Istana raja Buroko terdapat di Bolaang Mongondow Utara, (berdasarkan Surat Keputusan KEPENBUDPAR/KM12/PW007/MKP034), serta Komplek Megalitik yang terdapat di Modayak Bolaang Mongondow Timur dengan Nomor Registrasi BP3.GTLO/71/01.18/0036.

Komplek Megalitik terdapat benda-benda yang merupakan peninggalan megalitik terutama Lesung batu dan meja batu yang berukuran besar. Benda ini ditemukan oleh seorang yang akan membuka lahan yakni Max lumentut dan Usen Mamonto. Dengan kesadaran yang tinggi kedua orang ini melaporkan kepada pemerintah setempat dan akhirnya dilakukan penelitian oleh Arkeologi. Sebelum dilakukan penelitian yang mendalam, benda-benda megalitik ini memiliki cerita mistik bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari sisa-sisa sesajen yang ditinggalkan, berupa pinang, dupa yang terdapat di tempat itu. Dulunya tempat ini merupakan pemujaan roh-roh nenek moyang masyarakat setempat, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, maka hal-hal ini sudah tidak ditemukan lagi.

Pada tahun 2007 lesung batu dan meja batu ditetapkan pemerintah menjadi cagar budaya dengan luas wilayah 10 hektar dengan nomor registrasi BP3.GTLO/71/01.18/0036. Semenjak ditetapkannya lesung batu dan beberapa benda cagar budaya tersebut, maka tempat ini menjadi sangat penting bagi masyarakat yang ada di Bolaang Mongondow.



Gambar 1. Lesung Batu : Sumber Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Meja batu : Dokumentasi Pribadi

Peninggalan benda cagar budaya yang terdapat di Bolaang Mongondow bukan hanya berupa lesung batu dan meja batu, tetapi ada beberapa yang benda peninggalan yang ditemukan akan tetapi struktur sudah tidak teratur benda-benda ini sudah disimpan disuatu yang tidak dibuka untuk umum, namun untuk kepentingan penelitian, maka benda-benda ini dapat dilihat.

Sejak ditetapkannya lesung batu dan meja batu sebagai benda cagar budaya, maka masyarakat mulai memahami dan menjaga benda yang berada dilokasi tersebut, termasuk dengan dukungan pemerintah. Perhatian pemerintah ini terlihat dengan melakukan perbaikan lokasi benda cagar budaya, termasuk akses jalan menuju lokasi benda cagar budaya.

Pemanfaatan benda cagar budaya di Bolaang Mengendow terutama terkait pembelajaran sejarah masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung ke lokasi benda cagar budaya terutama sekolah-sekolah yang jauh dari lokasi benda cagar budaya berada. Lokasi benda cagar budaya lesung batu dan meja batu yang terdapat di Modayag yang bertepatan dekat dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Modayag ini memberikan manfaat bagi peserta didik di sekolah tersebut. Pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan topik peninggalan benda-benda megalitikum di Indonesia, lebih menarik langsung dilakukan di lokasi benda cagar budaya megalitik ini. Guru dan peserta didik lebih senang melihat langsung benda-benda tersebut jika dibandingkan hanya melihat di gambar dalam buku. Sehingga pembelajaran sejarah diharapkan lebih bermakna dan juga menyenangkan. Peserta didik lebih merasa senang bahwa daerah mereka terdapat juga benda-benda cagar budaya yang telah berumur ratusan tahun dan memiliki nilai sejarah dan budaya masyarakat mereka.



Gambar 3. Komalig (Rumah Raja Bolaang Mongondow)  
sumber <http://historybmr.blogspot.com/-di.html> diakses 17 Nov 2018

Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah memberikan makna tersendiri bagi peserta didik, melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri peserta didik dapat optimal. Dengan melihat langsung benda-benda cagar budaya yang ada akan timbul rasa bangga dan percaya diri peserta didik dalam menghargai dan mencintai daerahnya. Pembelajaran sejarah terutama dalam kurikulum 2013 atau K13, memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun silabus, rencana pembelajaran serta sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran guru menetapkan metode yang digunakan, sehingga metode yang tepat untuk digunakan dalam memanfaatkan benda cagar budaya adalah metode karya wisata, atau beberapa kombinasi metode yang ada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurikulum 2013 Mata pelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) menjelaskan bahwa antara lain; Pembelajaran sejarah bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia, mengembangkan

rasa kebangsaan, cinta tanah air dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi bangsa di masa lalu. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skill*) dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini<sup>5</sup>.

Dengan melihat tujuan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas maupun di Madrasah Aliyah terutama memahami perjalanan kehidupan masyarakat, maka peserta didik diarahkan memahami perjalanan masyarakatnya melalui peninggalan-peninggalan benda-benda cagar budaya yang ada diwilayahnya, sehingga dengan memahami perjalanan kehidupan masyarakatnya mereka akan memahami perjalanan kehidupan bangsa Indonesia dan dunia. Di samping itu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skill*) akan dengan sendirinya terbentuk dalam diri peserta didik.

Kendala-kendala yang muncul dalam pemanfaatan benda cagar budaya di Bolaang Mongondow dalam pembelajaran sejarah masih sangat banyak. Hal ini terutama dipengaruhi berbagai faktor yang antara lain; kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang memanfaatkan benda cagar budaya, lokasi benda cagar budaya yang berjauhan dengan lokasi sekolah, serta biaya yang ditimbulkan. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran ini terlihat dari adanya *copy paste* rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada. Sehingga pembelajaran di sekolah masih terlihat monoton dan sangat bergantung dengan materi yang ada dalam buku paket.

Lokasi benda cagar budaya yang berjauhan dengan lokasi sekolah merupakan kendala tersendiri yang dihadapi guru, guru merasakan materi yang ada dalam buku paket begitu padat, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau berkunjung ke tempat benda cagar budaya membutuhkan waktu yang panjang dan juga biaya yang harus dibebankan kepada peserta didik. Guru beranggapan bahwa waktu yang digunakan untuk

---

<sup>5</sup> Leo Agung dan Sri Wahyuni.(2013)*Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. hal.46



berkunjung ke lokasi benda cagar budaya akan mengganggu waktu pelajaran lainnya. Sehingga lebih baik melakukan pembelajaran di dalam kelas saja agar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dapat diselesaikan. Di samping itu alasan biaya menjadi kendala yang dihadapi guru, beban biaya ke lokasi benda cagar budaya yang akan dibebankan kepada peserta didik ditanggapi berbeda oleh orang tua, hal ini yang ditakutkan oleh guru terutama terkait dengan pungutan liar. Bahwa guru melakukan pungutan terhadap peserta didik. Berbeda halnya dengan sekolah yang lokasinya berdekatan dengan lokasi benda cagar budaya. Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran sejarah di lokasi benda cagar budaya terlebih lagi bila sekolah mereka tepat berada dalam satu wilayah dengan lokasi benda cagar budaya tersebut. Hal ini memiliki rasa kebanggaan dan kecintaan tersendiri bagi peserta didik.

#### **4. Simpulan**

Pemanfaatan benda cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah di Bolaang Mongondow adalah sesuatu yang harus terus diupayakan. Mengingat keberadaan benda cagar budaya di Bolaang Mongondow tidaklah sedikit, baik itu yang sudah mendapatkan Surat Keputusan dan Registrasi sebagai benda cagar budaya maupun yang belum. Upaya ini juga akan mendorong pemerintah daerah maupun pemerintah pusat akan melakukan kajian yang intensif terhadap penetapan benda-benda cagar budaya yang terdapat di bolaang Mongondow agar benda-benda bersejarah ini akan terus terpelihara keberadaannya. Demikian pula dengan penetapan benda-benda cagar budaya ini akan memberikan dampak terutama bagi guru-guru sejarah di sekolah untuk melakukan kreatifitas dalam merancang pembelajaran yang menggunakan lokasi benda cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Peningkatan profesionalisme guru sejarah sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah seperti yang diharapkan. Seiring itu pula peningkatan kesejahteraan guru dalam memenuhi tugas dan

tanggungjawabnya adalah hal yang sangat diperlukan. Antara profesionalisme dan kesejahteraan guru merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Sehingga tugas dan tanggung jawab guru akan lebih optimal.

Diperlukan juga dukungan orang tua dan masyarakat terhadap proses pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga kendala-kendala yang dihadapi oleh guru terutama dalam masalah pembiayaan dapat dipahami dan dimengeti oleh orang tua peserta didik.

### **Referensi**

Agus Budi Wibowo. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014.*

Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah.* 2013.Yogyakarta. Ombak.

Sutopo,HB.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.